

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi *Self Regulated Learning* Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Kajian *Self Regulated Learning*

a. Pengertian *Self Regulated Learning*

Keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses pendidikannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor IQ (*Intelligence Quotient*) terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai pendidikan agama Islam dengan prestasi yang optimal yaitu *self regulation*. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi, kepribadian, lingkungan rumah dan lembaga pendidikan yang baik, masih perlu didukung dengan kemampuan *self regulation* agar dapat mencapai prestasi yang optimal. *Self regulation* sebagai sebuah siklus dari tindakan dan hasil yang telah dicapai. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyesuaian selama proses pembelajaran. Hal itu sangat penting untuk dilakukan karena faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan dapat berubah selama proses belajar dan berperilaku.

Istilah *self regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai *self regulated learning*. Salah satu teori yang menjelaskan tentang *self regulated learning* adalah teori sosial kognitif. Menurut teori ini, *self*

regulated learning tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik.¹

Self regulated learning didefinisikan sebagai suatu proses dimana siswa melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan.²

Self regulated learning juga dikatakan sebagai proses konstruktif aktif dimana siswa menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian mencoba untuk mengatur, dan mengendalikan aspek *self regulated learning* (kognisi, motivasi, dan perilaku). *Self regulated learning* menggabungkan banyak hal tentang belajar efektif seperti pengetahuan, motivasi, dan perilaku disiplin diri. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dengan baik dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana cara mereka belajar. Siswa dapat mengetahui gaya pembelajaran yang cocok untuk dirinya, sehingga dapat memecahkan permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami.³

¹ Barry J. Zimmerman, *Sel-Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research, and Practice*, (New York: Spinger-Verlag, 1989), 11.

² Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning (Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi siswa di Indonesia)*, (Yogyakarta: Shanata Dharma University Press, 2016), 12.

³ Shofiatul Azmi, *Seminar Asean 2nd Psychology & humanity*, Artikel disajikan dalam Seminar Asean Psikologi Forum Universitas Muhammadiyah Malang (Malang, 19-20 Februari 2016), 401

Secara umum pengertian *self regulated learning* adalah sebagai proses proaktif yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas *self monitoring* seseorang, bukan sebagai proses reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan bukan dari dirinya.⁴ *Self regulated learning* juga menjadi landasan bagi setiap peserta didik dengan bekal yang telah diberikan oleh Allah SWT, yakni dengan akal dan fikiran sebagai dasar untuk mampu meregulasi dirinya dalam belajar dengan mengandalkan kekuatan kognitifnya, mampu bertanggungjawab dan tidak ketergantungan kepada orang lain sehingga diharapkan menimbulkan perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Hal ini disinggung dalam firman Allah SWT, dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS.ar-Ra'du (13):11).

Menurut Quraish Shihab makna dari ayat di atas ialah Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menuju lemah sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada

⁴ Barry J. Zimmerman, *Sel-Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research, and Practice*, (New York: Spinger-Verlag, 1989), 4.

diri mereka sesuai keadaan yang akan mereka jalani.⁵ Menurut penulis sendiri, jika tafsir tersebut dikontekstualisasikan ke dalam pendidikan dan pembelajaran, maka artinya boleh jadi seperti ini: Allah tidak akan mengubah nasib kaum pelajar (peserta didik) dari tidak tahu menjadi tahu (*from dark to glow*), dari tidak mengerti menjadi mengerti sebelum peserta didiknya sendiri yang mengubah pola belajarnya sendiri (*self directed learning*). Hal tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Micheun baum, bahwa faktor terpenting dalam kemandirian belajar adalah kemauan siswa itu sendiri dalam menangkap pengetahuan.⁶

Selain itu *self regulated learning* memiliki pengaruh yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama bagi mahasiswa ketika mereka lulus dan terjun dalam dunia kerja. Proses pembelajaran bagi siswa diharapkan tidak hanya kegiatan belajar mengajar ketika sekolah, melainkan diisi juga dengan kegiatan lain di luar sekolah seperti mengikuti ekstra kurikuler sekolah sehingga wawasan ilmu pengetahuan siswa juga bertambah. Untuk itu diperlukan *self regulation* yang baik, tujuannya agar siswa mampu mengembangkan dan mengatur rencana selama mengikuti proses pendidikan di sekolah dan menjalankan aktifitas lain di luar sekolah.⁷

⁵ Jamil Abdul Aziz, "Self Regulated Learning Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, no. 1 (2017): 89-90, DOI : 10.14421/jpai.2017.141-06

⁶ Ibid.

⁷ Barry J. Zimmerman, *Sel-Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research, and Practice*, (New York: Spinger-Verlag, 1989), 4.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* adalah proses pembelajaran individu yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah tujuan tercapai, kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil untuk dapat diperbaiki dan ditingkatkan agar mencapai hasil yang lebih optimal dikemudian hari.

b. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman *Self regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.⁸ Selanjutnya Wolters menjelaskan penerapan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

- a. Pengontrolan metakognisi dilakukan dengan aktivitas yang meliputi berbagai macam aktivitas kognisi dan metakognitif siswa, mereka diharuskan terlibat untuk mendapatkan dan mengubah kondisi kognisinya. Strategi yang dapat digunakan di antaranya pengulangan, elaborasi, dan organisasi untuk proses belajarnya. Dengan kata lain, hal tersebut berarti adanya kepedulian, pengetahuan, dan kontrol terhadap kondisi kognisinya melalui tiga tahap, yaitu: perencanaan, mengawasi, dan mengatur aktivitas kognitifnya. Melalui metakognisi, siswa menentukan tujuan, merencanakan, mengatur, memperbaiki diri,

⁸ Sutikno, "Kontribusi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran," *Jurnal Dewantara* 2, no.2, (September, 2016), 192. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1364>.

mengawasi diri, dan mengevaluasi diri terhadap hasil tugas pembelajaran yang bermacam-macam, dan mereka sadar terhadap kelebihan dan kelemahan dalam belajar, serta mengetahui cara bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran, penggunaan strategi untuk menyelesaikannya agar dapat memaksimalkan proses belajar dan hasilnya.⁹

- b. Pengaturan motivasi dilakukan dengan melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur, mengerjakan, mempersiapkan, dan menyelesaikan tugas atau aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi motivasi diri adalah semua pemikiran, tindakan, atau perilaku dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya. Seorang siswa yang memiliki *self regulated learning* akan menganggap dirinya berkompeten, percaya pada kemampuannya, mandiri, dan memunculkan motivasi diri.¹⁰ Siswa dengan *self regulated learning* memberikan banyak ketertarikan terhadap tugas belajarnya, dan menampilkan usaha yang baik serta ketekunan selama belajar.¹¹
- c. Pengaturan regulasi perilaku diri yaitu usaha individu siswa untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Jika mereka menemukan

⁹ Wolters, C.A., Pintrich, P.R., dan Karabenick, S.A, "Self-regulated learning and college students regulation of motivational," *Journal of educational psychology*, 90, no.2 (June, 1998): 224-235. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.90.2.224>

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

hambatan dalam belajar, maka mereka mencari sendiri jalan keluarnya, atau bahkan meminta nasihat dari lingkungan sekitarnya. Artinya mereka memiliki kesadaran fungsional dari hubungan antara pola pemikiran dan aksinya.¹²

Dalam hasil penelitiannya Pintrich menjelaskan tiga aspek *self regulated learning* yang mampu meningkatkan kinerja siswa di dalam kelas. *Pertama*, siswa mampu menerapkan strategi metakognitif dalam pelaksanaan tugasnya, seperti merencanakan, memonitor, dan memodifikasi kognisinya. *Kedua*, kemampuan siswa dalam berupaya menyelesaikan tugasnya dengan terkontrol, seperti menangkal hambatan berupa gangguan lingkungan. *Ketiga*, siswa mampu mempertahankan kognisinya agar tetap fokus untuk menyusun strategi kognitif yang ia gunakan dalam proses pembelajaran, mengingat dan memahami materi.¹³

c. Peran *Self Regulated Learning*

Self regulated learning merupakan dasar dalam proses sosialisasi serta melibatkan perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Siswa dengan *self regulated learning* yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam proses mencapai tujuan pembelajarannya.¹⁴ *Self regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan

¹²Seniye, Vural, "A Mixed Methods Intervention Study on The Relationship Between Self-Regulatory Training and University Students' Strategy Use and Academic Achievement," (Tesis, Universitas Erciyes, Kayseri, 2013), 16

¹³ Pintrich dan De Groot, "Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance", *Journal of Educational Psychology* 82, no.1, (September, 2012), 34, <https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.82.1.33>

¹⁴ Sutikno, "Kontribusi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran," *Jurnal Dewantara* 2, no.2, (September, 2016), 192. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1364>.

siswa pada kemandirian belajar, seperti mengatur jadwal belajar, menetapkan tujuan belajar, dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan *self regulated learning* mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi, kemudian ketika mereka menemukan kesulitan dalam belajar mereka akan mencari bantuan baik itu kepada gurunya, temannya, bahkan mengikuti les.¹⁵

Para pembelajar memonitor tingkah laku mereka untuk mengatur tujuan dan selalu melakukan refleksi diri dalam meningkatkan keefektifannya. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan mereka dan motivasi untuk terus menerus memperbaiki metode belajarnya. Karena motivasi mereka yang unggul dan metode belajar yang adaptiv, siswa yang memiliki regulasi diri tidak hanya sukses secara akademis tapi optimis dalam memandang masa depan mereka.¹⁶

d. Karakteristik *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman, *self regulating students* dicirikan oleh partisipasi aktif pembelajar dalam belajar dari metakognitif, motivasi, dan perilaku. Karakteristik yang berhubungan pada *self regulating persons* serupa dengan karakteristik yang berhubungan dengan performan yang

¹⁵ Barry J. Zimmerman, "Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects", *Journal American Educational Research* 45, (September, 2011), 168, <http://dx.doi.org/10.3102/0002831207312909>

¹⁶ Barry J. Zimmerman, "Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice," *Journal Oulu University Library* 41, no.2, (August, 2016): 66, <http://dx.doi.org/10.3102/0002831207312909>.

tinggi, kecakapan pebelajar yang tinggi (*high capacity students*), sebagai lawan dari performan yang rendah atau ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*). Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik perbedaan para pebelajar yang belajar dengan *self regulated* dengan yang tidak adalah:

- 1) Mereka familiar dengan dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu mereka menyelesaikan, mengubah (*transform*), mengatur (*organize*), memperluas (*elaborate*), dan memperoleh kembali informasi (*recover information*).
- 2) Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (*metacognition*).
- 3) Mereka menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi (*motivational beliefs*), seperti perasaan *academic self efficacy*, pemakaian tujuan-tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas-tugas (seperti: kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar).
- 4) Mereka merencanakan dan mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk tugas-tugas, dan mereka mengetahui bagaimana membuat dan membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (*help seeking*) dari guru/teman sekelas ketika menemui kesulitan.
- 5) Untuk perluasan konteks yang diberikan, mereka menunjukkan upaya-upaya yang lebih besar untuk ambil bagian dalam control dan

pengaturan tugas-tugas akademik, suasana dan struktur kelas, desain tugas-tugas kelas, dan organisasi kelompok kerja).

Pada akhirnya, karakteristik pebelajar *self regulated learning* adalah mereka melihat diri mereka sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan.¹⁷

e. Faktor-Faktor *Self Regulated Learning*

Perkembangan *self regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah modeling dan *Self efficacy*. Model adalah sumber penting untuk menyamakan keterampilan regulasi diri. Keterampilan regulasi diri yang dapat dicontohkan oleh model di antaranya perencanaan dan pengelolaan waktu secara efektif, penggunaan strategi yang tepat, memerhatikan dan berkonsentrasi, mengorganisasi waktu dan informasi, menciptakan lingkungan belajar yang produktif, dan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Jika beberapa hal tersebut dilakukan oleh guru, maka bisa jadi siswa akan mengamati dan terbiasa mengikutinya. Proses pengamatan itu menimbulkan *self efficacy* terhadap kondisi akademik dan memotivasi dirinya untuk melakukan aktivitas

¹⁷ Abd. Mukhid, "Strategi *Self-Regulated Learning* (Perspektif Teoritik)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Juli 2008): 227-228, <http://doi.org/10.19105/tjpi>.

tersebut. Kemudian *self efficacy* dapat memengaruhi siswa untuk memilih tugas, usaha, motivasi, dan prestasi dirinya.¹⁸

f. Tahap-tahapan *Self Regulated Learning*

Dalam proses aktivitas belajar, implementasi *Self regulated learning* agar memandu siswa proaktif belajar melalui model siklus yang meliputi 4 (empat) langkah.¹⁹ Pelaksanaannya dalam pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi diri.

- 1) Perencanaan, diawali fasilitator menyiapkan ruang kelas atau laboratorium/bengkel secara baik sehingga dapat memungkinkan *self regulated learning* berlangsung. Selanjutnya fasilitator menyampaikan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan beberapa alternatif tujuan pendidikan serta konsep yang diperlukan untuk memahami materi pelajaran saat itu. Siswa mendengar dan memperhatikan pengarahan. Siswa menentukan tujuan belajar dan cara belajar yang tepat sesuai kemampuan, memiliki keyakinan, dan motivator memberikan motivasi untuk mencapai tujuan (menyelesaikan tugas).
- 2) Pelaksanaan dan monitoring, fasilitator menyiapkan beragam jenis tugas yang dapat dipilih dengan tingkat kesulitan berbeda. Siswa melakukan serangkaian aktivitas belajar, menggarisbawahi dan mencatat, membuat rangkuman atau meringkas (mengkolaborasi), mengatur waktu dan lingkungan belajar yang menyenangkan,

¹⁸ Siti Suminarti Fashikhah dan Siti faitmah, "Self Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no.1, <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1364>

¹⁹ Ibid

menyusun materi, (mengorganisasi) terkait materi pelajaran dan aktif menjawab pertanyaan (interaktif) serta tekun secara mandiri menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Untuk di luar lingkungan kelas siswa berupaya mencari informasi/memilih sumber belajar yang diperlukan melalui perpustakaan (mencari buku-buku), laboratorium, internet, bertanya kepada teman atau pendidik. Disamping itu peran pendidik sebagai motivator yang membantu mengarahkan dan memberikan motivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Faktor lain yang juga sangat penting bahwa pendidik menghargai kemampuan siswa yang beragam (*different individual*).

- 3) Monitoring strategi hasil, bahwa aktivitas siswa memfokuskan diri memperhatikan atau mengecek antara hasil belajar dan menentukan cara belajar yang tepat digunakan dalam menyelesaikan masalah atau tugas.
- 4) Evaluasi diri, pada tahap ini siswa melakukan penilaian diri, yaitu mengevaluasi kualitas hasil usaha belajar atau tugas-tugas dengan membandingkan informasi yang diperoleh pada suatu standar. Peran seorang pendidik adalah evaluator dalam hal ini menilai pencapaian performansi siswa secara berkesinambungan

g. Strategi *Self Regulated Learning*

Di dalam SRL terdapat beberapa strategi yang dilakukan ketika siswa berhadapan dengan tugas tertentu, sebagai berikut:

- 1) Evaluasi diri, yaitu inisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan dalam belajar secara mandiri. Strategi ini umumnya digunakan ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas tertentu dan mendapat umpan balik dari guru. Siswa yang memiliki SRL tinggi mengidentifikasi apa saja materi yang telah dipahami dan materi apa yang belum dipahami.
- 2) Mengatur dan mengubah, yaitu inisiatif untuk mengorganisasikan materi pelajaran. Ketika menerima materi, siswa yang memiliki SRL tinggi siswa akan membuat klasifikasi materi terlebih dahulu. Hal ini akan membuatnya dalam mempelajari materi.
- 3) Menetapkan tujuan dan perencanaan, yaitu penetapan belajar dan perencanaan terkait konsekuensi, waktu, dan penyelesaian aktivitas terkait tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum proses belajar dimulai, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan dan target yang dicapai.
- 4) Mencari informasi, yaitu usaha mencari informasi lebih lanjut terkait dengan tugas-tugas belajarnya melalui sumber-sumber non sosial. Pencarian informasi ini dilakukan dengan asumsi siswa sudah mempelajari materi tertentu dan butuh pendalaman terhadap materi tertentu atau penjelasan terhadap materi yang belum dipahami. Berbagai sumber dapat digunakan, seperti buku, internet, dan sebagainya.
- 5) Menyimpan catatan dan memantau, yaitu usaha untuk mencatat kejadian-kejadian dan hasil belajar. Proses belajar pada siswa dengan

SRL tinggi tidak lepas dari pantauan. Siswa mencatat kejadian yang muncul sehingga kemajuan belajar dapat diketahui.

- 6) Mengatur lingkungan, yaitu usaha untuk mengatur lingkungan secara fisik supaya proses belajar menjadi lebih mudah. Lingkungan belajar merupakan hal yang penting dalam mengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses belajar, dan ini dapat diciptakan oleh siswa sendiri.
- 7) Konsekuensi diri, yaitu upaya menyusun atau membayangkan hadiah dan hukuman atas keberhasilan atau kegagalan yang dialami dalam belajar. Supaya menjadi pengalaman mengesankan sehingga terus dapat diingat, setiap hasil belajar perlu diberi konsekuensi. Pemberian konsekuensi ini akan memudahkan siswa mengingat apa yang sudah baik dalam dirinya dan apa yang perlu diperbaiki.
- 8) Mengulang dan mengingat, yaitu usaha untuk mengingat materi dengan mempraktekkan, baik dalam bentuk perilaku terbuka maupun tertutup. Agar dapat dipanggil kembali jika diperlukan, materi pelajaran perlu disimpan baik-baik dalam ingatan siswa. Terdapat banyak sekali metode mengingat materi, dan siswa dapat mengenali metode manakah yang paling sesuai untuk pelajaran tertentu dan sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 9) Mencari dukungan sosial, yaitu usaha untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya. Bertanya merupakan hal yang tidak pantang dilakukan oleh siswa dengan SRL tinggi. Jika

mengalami kesulitan, siswa tidak sungkan mencari bantuan dari orang-orang di sekitarnya.

- 10) Mininjau catatan, yaitu usaha untuk membaca kembali catatan, hasil ujian, atau *textbook* untuk menyiapkan ujian berikutnya.

Sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol dan mengatur belajar sendiri, SRL terdiri dari beberapa strategi yaitu strategi menetapkan tujuan belajar, merencanakan kegiatan belajar yang efektif, memotivasi diri untuk tetap perhatian dalam melakukan kegiatan belajar, mengidentifikasi dan menggunakan strategi belajar yang tepat, memonitor kemajuan pencapaian tujuan, serta mengevaluasi pencapaian hasil belajar.²⁰

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Begitu juga dengan seseorang yang memiliki kemandirian dalam belajar, mereka akan biasa mengatur dan merencanakan apa yang menjadi prioritas untuk

²⁰ Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning (Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi siswa di Indonesia)*, (Yogyakarta: Shanata Dharma University Press, 2016), 37-39

bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika seseorang semakin terisolasi, seseorang tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan hukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, seseorang menciptakan standar internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standar-standar tersebut.²¹

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “Diri” yang mendapat awalan “Ke” dan akhiran “An”, sehingga membentuk dalam satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Desmita disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.²²

Menurut Hasan Basri kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengartikan individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.²³ Laura E. Berk

²¹ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 314

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 125.

²³ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007), 110.

kemandirian (*autonomy*) adalah perasaan diri sebagai sosok individu terpisah dan bebas.²⁴ Remaja berusaha mengendalikan diri sendiri dan kurang bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, hubungan orang tua dan anak tetap penting untuk membantu remaja menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Steinberg dalam jurnalnya Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi, kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri.²⁵ Sedangkan menurut Desmita, mengartikan kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain.²⁶ Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Selain pengertian diatas, kemandirian juga didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk belajar mandiri sebagai proses intensif yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan belajar atau penguasaan materi pelajaran yang menggunakan berbagai keterampilan atau teknik ilmiah yang kreatif atas prakarsa atau inisiatif diri sendiri yang diwujudkan dalam keberanian menetapkan materi pelajaran, intensif menggunakan keterampilan belajar, menerapkan teknik-teknik ilmiah dalam fase belajar dan mempunyai

²⁴ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 573.

²⁵ Ika Aprilia, Sri Witurachmi, dan Nurhasan Hamidi, "Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi," *Jurnal Tata Usaha* 3, no. 1 (2017): 138.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

prakarsa lebih dibandingkan pengajar.²⁷ Dalam praktiknya kemandirian ditandai dengan cara kerja sendiri sebagai prinsip awal untuk diri seseorang mencapai yang telah menjadi tujuannya. Disisi lain, kemandirian juga diartikan sebagai kemerdekaan (*independence*) atau ketergantungan pada diri sendiri (*self reliance*), yang berarti sejauh mana seseorang dapat bertindak dan membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah, kecenderungan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Dengan kata lain kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggungjawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain.

b. Indikator kemandirian Belajar

Terdapat beberapa indikator kemandirian dalam belajar, diantaranya ada 3 dimensi yaitu: 1) kemandirian emosional. Kemandirian emosional diartikan bagaimana seseorang dan mengatur atau mengendalikan emosi belajarnya. 2) kemandirian perilaku. Kemandirian perilaku adalah suatu

²⁷ Barokah Widuroyeki, binti Isrofin dan Dian Ratu Rahayu Uswatun Hasanah, *Pengenembangan Konsep Diri Akademik & Kemandirian Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 17.

tindakan dalam mengambil sebuah keputusan tanpa ketergantungan kepada orang lain serta dapat mempertanggungjawabkan yang telah diputuskannya. 3) kemandirian nilai. Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting bagi dirinya sendiri.²⁸

Adapun indikator dari beberapa dimensi diatas adalah:

- 1) Kemandirian emosional: Mampu mandiri secara emosional dalam belajar.
- 2) Kemandirian perilaku: Berperilaku disiplin dalam belajar dan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan belajar.
- 3) Kemandirian nilai: Beretika baik dalam belajar dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya.²⁹

Hal tersebut, juga diuraikan oleh Barokah Widuroyekti dkk, bahwa indikator kemandirian belajar meliputi:

- 1) Membuat kuputusan

Membuat keutusan merupakan proses kognitif untuk memilih antara dua atau lebih alternatif, mulai dari bagian yang relatif jelas sama pada permasalahan yang kompleks.

- 2) Menolak tekanan orang lain

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),186

²⁹ Kiki Dwi Rahmasita, "Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Kemandirian Remaja Laki-Laki Di SMK Assa'adah Bungah Gresik" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Seseorang yang mempunyai sifat mandiri akan dapat menolak tekanan orang lain, begitu juga dengan sebaliknya, seseorang tidak mampu mandiri akan terus bergantung segala sesuatunya kepada orang lain.

3) Bertindak

Bertindak merupakan suatu gerakan, biasanya berkaitan dengan beberapa tujuan yang terdiri dari seperangkat komponen perilaku terintegrasi yang bertentangan dengan respon tunggal. Seseorang yang mandiri akan mampu melakukan segala sesuatunya dengan dirinya sendiri tanpa harus selalu melibatkan orang lain.

4) Menangani masalah

Menangani masalah adalah proses seseorang berusaha mengatasi segala bentuk permasalahan, kesulitan yang ada dalam dirinya dengan menyusun rencana supaya dapat mencapai tujuan atau mencapai kesimpulan melalui penggunaan fungsi mental tinggi dengan mengandalkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, seperti penalaran berfikir yang kreatif dan inovatif.³⁰

c. Faktor-faktor kemandirian belajar

Menurut Cobb, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya, motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan belajar.³¹ Sedangkan menurut Gede Agus

³⁰ Barokah Widuroyeki, binti Isrofin dan Dian Ratu Rahayu Uswatun Hasanah, *Pengenembangan Konsep Diri Akademik & Kemandirian Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 11

³¹ Cobb, Jr., "The Relationship Between Self Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web Based Courses". (Disertasi Virginia Polytechnic Institute and State University, 2003), 23.

Sutama, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dan keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Soetjiningsih dalam Nur Istiqomah Hidayati menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor:

- 1) Dari dalam (*intern*) yaitu: emosi dan intelektual.
- 2) Dari luar (*ekstern*) yaitu: lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, status pekerjaan ibu, serta kualitas informasi anak dan orang tua.³²

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seseorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas.

Dengan beberapa faktor-faktor kemandirian di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai acuan penelitian, yaitu menurut Cobb bahwasanya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut yaitu motivasi belajar, *self efficacy* (kemampuan diri) dan tujuan belajar.

³² Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1 (2014): 1.

d. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Ciri-ciri dari kemandirian belajar, menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya yaitu, “menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”.³³

Menurut M. Chabib Thoha dalam Arnelisa Batavia Santosa ciri-ciri dari kemandirian belajar siswa adalah:

- 1) Mampu berfikir secara kritis dan kreatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar.
- 4) Mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 5) Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 6) Bertanggungjawab.³⁴

Menurut Fatimah dalam Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

- 1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185

³⁴ Arnelisa Batavia Santosa, “Perbedaan Kemandirian Belajar Matematika pada Siswa Program Akselerasi dan Reguler SMPN 1 Boyolali,” (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 3.

4) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.³⁵

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita dalam Miftaql Al-Fatihah adalah adanya inisiatif dan tanggungjawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggungjawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

³⁵ Tasaik Hendrik Lempe dan Patma Tuasikal. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi," *Jurnal Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45-55, <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>

³⁶ Miftaql Al Fatihah, "Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta," *Jurnal At-Tarbawi* 1, no. 1 (2016): 200

e. Bentuk-bentuk kemandirian belajar

Bentuk-bentuk kemandirian belajar bedakan atas beberapa bentuk yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 3) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.³⁷

Bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas.³⁸

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar yang dapat dikemukakan di sini antara lain menurut Drs. Wasty Soemanto adalah sebagai berikut:

- 1) Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
- 2) Sedikit dibantu orang dewasa.
- 3) Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.
- 4) Terus-menerus meminta tolong meskipun tidak langsung menyatakan.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 186

³⁸ Nuridawani, Said Munzir, dan Saiman, "Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)," *Jurnal Didaktik Matematika* 2, no. 2 (2015): 61.

5) Permintaan dengan lisan.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas, maka bentuk-bentuk kemandirian belajar dapat dikelompokkan menjadi kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yakni sebagai usaha sadar, suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan al-Qur'an yang dengan keuniversalannya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisinya. Segala bentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan usaha positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan

³⁹ Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 159.

kepada Rasulullah SAW adalah mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmatan lil-alamin.

Menurut Muhammad Yunus dan Qosim Bakri dalam bukunya yang berjudul *Kitabut Tarbiyat Wata'limi* adalah: Pengertian pendidikan menurut istilah adalah; segala pengaruh yang dipilih yang bertujuan untuk membantu siswa dalam rangka meningkatkan jasmani dan rohani serta akhlak (tingkah laku) sehingga sampai pada tujuan yang sempurna.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴⁰

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah SWT. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴¹ Demikian juga Azizy mengatakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda

⁴⁰ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20.

⁴¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130

agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam maka kita akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁴²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan mendorong serta mengajak siswa hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi siswa yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam memiliki dasar-dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaannya disekolah secara formal, diantaranya sebagai berikut;

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama tertuang dalam undang-undang yang secara tidak langsung menjadi acuan dalam penerapannya. Dasar yuridis disini terbagi menjadi tiga macam, yaitu;

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama:

Ketuhanan Yang Maha Esa

⁴² Ibid, 131

b) Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (3) dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR no IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

2) Segi Religius

Dimana segi religious ini merupakan dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan merupakan perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain;

(1) Q.S Al-Nahl: 125: “serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.

(2) Q.S Al-Imron: 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar”

(3) Al-Hadis: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Dengan demikian jelaslah untuk membuat hati tenang dan tentram hanya dengan mendekati diri kepada Allah SWT, dengan cara berpendidikan.⁴³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwa oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu; (a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia

⁴³ Ibid, 132-133

berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁴

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk: (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. (1) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Terlepas daripada itu, tujuan dari pendidikan agama Islam yang merujuk pada falsafah kehidupan Islam tidak terlepas dari yang namanya al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya mengajarkan bahwa setiap aktifitas

⁴⁴ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 20.

yang dilakukan oleh seorang muslim harus betul-betul ditujukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata. Penegasan ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat an-An'am 162, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Qs. An-An'am, 162.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Banyak lagi ayat yang menegaskan hal ini, seperti surat Al-Bayyinah ayat 5, Al-Baqarah 132, Ali Imran 102 dan ditambah lagi dengan penjelasan beberapa hadis Nabi SAW. Berdasarkan hal di atas, maka dapat kita rumuskan tujuan pendidikan Islam itu sejalan dengan falsafah hidup itu sendiri. Bahwa bila tujuan penciptaan manusia itu tidak lain hanya untuk menghambakan diri kepada Allah, dan segala kegiatan hidup harus bertujuan pengabdian kepada-Nya, maka sesungguhnya itulah tujuan puncak pendidikan Islam yang hakiki, yaitu mencetak manusia-manusia yang 'abid (menghamba/menyembah) hanya kepada Allah semata. Artinya pendidikan Islam itu bertujuan sangat sejalan dengan tujuan penciptaan itu sendiri. Sejalan dengan uraian tersebut konferensi pendidikan Islam di Islam abad tahun 1980 merumuskan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita atau idealitas Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu

pengetahuan secara berkesimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.⁴⁵

Kalau tujuan pendidikan Islam dengan rumusan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan tersebut dapat disebut sebagai tujuan puncak/akhir atau al-Ahdaf al-Ulya yang dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Dengan kata lain untuk mencapai kepribadian muslim ada beberapa “tujuan antara” yang harus dilalui. Karena itu perumusan tujuan pendidikan melalui pentahapan tidak dapat dihindarkan karena pertimbangan-pertimbangan tersebut. Mohd. Fadhil al-Jamaly mengutarakan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Memperkenalkan manusia tentang eksistensinya di antara para makhluk, dan tanggungjawab masing-masing individu dalam kehidupan.
- 2) Memperkenalkan manusia akan hubungan-hubungan sosial dan tanggungjawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia
- 3) Memperkenalkan manusia tentang alam sekitar (makhluk) dan kemudian mengajaknya untuk memahami hikmah penciptaanya.
- 4) Memperkenalkan manusia akan pencipta jagat raya ini.

Melihat tujuan di atas, maka tampak tiga tujuan pertama itu adalah langkah dan tahapan-tahapan yang mengatarkan kepada tujuan akhir (utama). Tujuan pertama untuk sampai kepada tujuan keempat,

⁴⁵ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, 19.

yaitu mengenal Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Maka tujuan tertinggi pendidikan Islam mengenal Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Pengenalan terhadap diri sendiri, pengenalan terhadap masyarakat, dan pengenalan terhadap sistem alam jagat raya, tidak lain kecuali sebagai jalan yang akan membawa kita mengenal pencipta. Jadi pendidikan Islam itu berusaha mendidik manusia untuk bertakwa kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya dengan mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁴⁶

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa fungsi dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, yaitu;

- 1) Pengembangan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tamakewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

⁴⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 420.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yakni untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

⁴⁷ Ibid, 134-1335

- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

- 1) Pengajaran keimanan, Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 78.

kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

- 2) Pengajaran akhlak, Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- 3) Pengajaran ibadah, Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- 4) Pengajaran fiqih, Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'î yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran Al-Quran, Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran sejarah Islam, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁴⁹

Jadi Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut; 1) Al-Qur'an dan Hadits. 2) Aqidah. 3) Akhlak. 4) Fiqih. 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik di Madrasah maupun di sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tentang standar penilaian menyebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat

⁴⁹ Ibid, 79.

kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.⁵⁰

Dalam setiap proses pembelajaran akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*Evaluation*). Di jantung penilaian ini terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas values (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan criteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda.⁵¹

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.

Gubs dan Lincoln menjelaskan definisi evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan sebuah evaluasi dan menilai manfaatnya dan kelayakan. Gilbert Sax juga memberikan pengertian evaluasi adalah proses yang melalui penilaian atau keputusan yang dibuat dari berbagai pengamatan dan dari latar belakang penilai ditambahkan oleh Sukardi juga memberikan pengertian bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.⁵² Pengertian ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, agar suatu tujuan dapat

⁵⁰ Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 *tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2.

⁵¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1.

⁵² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2

dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Secara umum evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan standart tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.⁵³

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan siswa terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi, dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

⁵³ Nurhadi dan Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 1